



SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme  
dan Spiritualisme Tantangan Katekese  
Dewasa ini*

**Editor:**

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28  
NO. SERI 27  
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE**

**Superfisialisme, Aktivisme,  
Fundamentalisme dan Spiritualisme  
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm  
Adi Saptowidodo, CM  
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana  
Malang 2018

**Pembaharuan Gereja Melalui Katekese**  
*Superfisialisme, Aktivisme,*  
*Fundamentalisme dan Spiritualisme*  
*Tantangan Katekese Dewasa Ini*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

Cetakan ke-1: Oktober 2018

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i> .....	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i> .....	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i> .....	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i> .....	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i> .....	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i> .....	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i> .....	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i> .....	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i> .....	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i> .....	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i> .....	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i> .....	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i> .....	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i> .....	250





# RITUAL *MAGGID* SEBAGAI MODEL BERKATEKESE

---

*Robert Pius Manik*

## **Pengantar**

Fokus dari artikel ini ialah mengenai pembaharuan Gereja melalui katekese. Katekese yang dimaksud tentunya bukan dalam arti sempit (materi ajaran iman yang terdapat dalam buku katekismus) melainkan dalam arti lebih luas, yakni pengajaran iman Gereja. Artikel ini akan merefleksikan ritual *Maggid*<sup>1</sup> dalam tradisi liturgi Yahudi sebagai model atau contoh bagaimana kaitan antara liturgi dan katekese, atau dapat juga dikatakan merayakan liturgi adalah berkatekese. Di samping itu artikel ini juga akan mengulas secara umum dan sepintas karakteristik ritual perayaan iman pada agama-agama dan kaitannya dengan ajaran iman dan pembaharuan “komunitas”, kemudian kajiannya diaplikasikan pada konteks Gereja masa kini. Pada bagian penutup akan diuraikan sebuar refleksi yang mengenai tantangan liturgi masa kini dalam kaitannya untuk memperbaharui Gereja melalui katekese (pengajaran iman Gereja) serta kesimpulan.

## **Ritual *Maggid* dalam Perayaan Paskah Yahudi**

Perayaan Paskah Yahudi adalah perayaan paling meriah dan penting bagi orang Yahudi. Jauh hari sebelum Paskah, orang Yahudi selalu sudah membicarakan bagaimana mereka akan merayakan Paskah nantinya, siapa-siapa saja dari keluarga yang akan hadir merayakannya bersama, dst. Keistimewaan Paskah juga terlihat dari kebiasaan orang Yahudi setiap kali hendak merayakan Paskah di mana mereka selalu memberi perhatian yang

---

1 Ada tahapan-tahapan sebanyak 15 langkah dalam merayakan Paskah yahudi, antara lain: 1) *Kadesh*, 2) *Urkhatz*, 3) *Karpas*, 4) *Yakhatz*, 5) *Maggid*, 6) *Rakhtzah*, 7) *Motzi*, 8) *Matzah*, 9) *Marror*, 10) *Korekh*, 11) *Shulkhan Orekh*, 12) *Tzafun*, 13) *Barekh*, 14) *Hallel*, 15) *Nirtzah*.

sangat istimewa pada perayaan itu, membuat persiapan dengan sungguh-sungguh, dan mereka juga biasa membandingkan dengan perayaan Paskah yang mereka rayakan tahun lalu. Perayaan Paskah Yahudi adalah perayaan musim semi, perayaan “kelahiran” dan “kelahiran kembali”, sebuah perjalanan pengembaraan hidup dari budak menjadi orang merdeka, serta perayaan yang mengingatkan kesadaran akan tanggungjawab atas diri sendiri, komunitas dan dunia. Bagi orang Yahudi, Paskah bukanlah saat untuk mengeluh dan juga bukan saat untuk protes.

Pada umumnya, orang Yahudi merayakan Paskah karena mereka dulu telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir (Kel 11). Taurat memerintahkan agar orang Yahudi merayakan Paskah selama tujuh hari dan dimulai dari tanggal 15 Nisan. Bagi orang Yahudi perayaan Paskah adalah perayaan “hari kelahiran” dan juga sekaligus menjadi hari proklamasi kemerdekaan. Meskipun demikian, perayaan yang besar ini hanya akan mendapat makna terdalam bila perayaan itu dirayakan hingga menyentuh tataran pribadi. Penekanan pokok dari perayaan Paskah Yahudi bukan pertama-tama soal menceritakan kisah Keluaran di mana orang Yahudi dibebaskan dari perbudakan Mesir, juga bukan soal membandingkan pengalaman *Eksodus* (Keluaran) dengan kehidupan mereka yang merayakan Paskah saat ini, melainkan bagaimana membuat pengalaman *Eksodus* (Keluaran) menjadi pengalaman pribadi dari orang yang sedang merayakan Paskah saat ini. Dengan kata lain, perayaan Paskah itu soal bagaimana seseorang sungguh merasakan dan mengalami sendiri pengalaman *Eksodus* dibebaskan oleh Allah dalam realitas kongkrit hidupnya dan saat merayakan Paskah. Antara realitas hidup dan perayaan liturgi satu kesatuan tak terpisahkan. Orang Yahudi yang merayakan Paskah sadar bahwa semua generasi mengalami *Eksodus* dengan kualitas pengalaman yang sama. Yang mengalami *Eksodus* pembebasan dari Mesir itu bukan hanya satu generasi yang hidup pada zaman Musa, melainkan semua orang Yahudi yang merayakan Paskah juga ikut bergerak berjalan menuju kebebasan sejati.

Maggid adalah bagian terpanjang dari 15 langkah perayaan Paskah. Tahapan *Maggid* adalah ritus menceritakan atau menuturkan kembali kisah *Eksodus*, bagaimana orang Yahudi yang sekian lama telah menjadi budak

kemudian berangkat meninggalkan Mesir dengan menyeberangi Laut Merah untuk mendapatkan kemerdekaan sejati yang disediakan oleh Allah sendiri.<sup>2</sup> Tahapan *Maggid* ini diawali oleh anak kecil atau orang yang paling muda yang hadir di meja perjamuan Paskah dengan menyampaikan pertanyaan pokok tentang perayaan Paskah yang sedang dirayakan yakni: “*mengapa malam ini berbeda dari malam-malam lainnya?*” Pertanyaan ini akan dilanjutkan dengan empat pertanyaan yang lebih detail seputar perjamuan Paskah yang sedang dirayakan, antara lain<sup>3</sup>:

- *Pada malam-malam lainnya kita makan roti berragi dan tak berragi, tetapi pada malam ini mengapa kita makan hanya roti tidak berragi saja?*
- *Pada malam-malam lainnya kita makan semua jenis sayuran, tetapi malam ini mengapa kita makan hanya sayur yang pahit saja?*
- *Pada malam-malam yang lain kita tidak mencelupkan makanan sama sekali, tetapi pada malam ini mengapa kita mencelupkan makan sampai dua kali?*
- *Pada malam-malam yang lain kita makan sambil duduk [seadanya tanpa harus ada meja perjamuan] atau melingkar (mengelilingi meja), tetapi malam ini mengapa kita hanya melingkar [mengitari meja perjamuan]?*

Bapak keluarga yang biasanya menjadi pemimpin (imam) dalam upacara perjamuan Paskah akan menceritakan kisah *Eksodus* dan juga membuat interpretasi atas kisah itu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh anak kecil (orang termuda dalam perjamuan) itu. Penjelasan dan interpretasi yang diberikan juga harus mencakup makna dan tujuan dari ritual perjamuan malam Paskah yang sedang dirayakan. Misalnya, dalam ritual *Maggid*, bapak keluarga sebagai pemimpin perjamuan Paskah mengisahkan kembali 10 tulah yang didatangkan oleh Allah untuk

---

2 Wayne D. Dosick, *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice* (NY: HarperCollins, 1995), 171.

3 Ibid.



menghukum orang Mesir, dan penjelasan itu dilakukan dengan cara menuangkan sedikit anggur dari masing-masing piala. Piala tidak boleh penuh karena piala yang penuh adalah simbol kegembiraan yang sempurna, sementara orang-orang Yahudi yang masih budak belum bisa sepenuhnya bergembira karena kebebasan dan kemerdekaan mereka ternyata memakan korban yakni penderitaan dan kematian orang lain. Perayaan Paskah bukanlah perayaan kegembiraan atas penderitaan dan kematian orang lain. Setiap kali sedikit anggur di tuangkan maka satu kisah telah diceritakan, dan itu sama dengan menceritakan penderitaan dan kemalangan orang lain. Selain mengisahkan 10 tulah, dalam ritual *Maggid* juga disisipi dengan lagu *Dayenu* artinya “sudahlah cukup”, yang maksudnya ialah merujuk pada karya Allah sudah terpenuhi dengan melalui mujizat-mujizatNya bagi umat pilihanNya. Bagian terakhir dari ritual *Maggid* ialah penjelasan dari simbol-simbol pokok dari perjamuan malam Paskah, yakni: makna dari kurban paskah, roti tak beragi, dan dedaunan sayur pahit.<sup>4</sup>

Dari ritual *Maggid* terlihat bagaimana orang Yahudi menggunakan perayaan iman atau upacara liturgi sebagai kesempatan untuk meneruskan tradisi iman kepada setiap generasi, dan tradisi iman itu berisikan refleksi kehidupan kongkrit akan karya keselamatan Allah yang nyata hadup orang Yahudi. Ritual *Maggid* diawali dengan pertanyaan yang kelihatannya sederhana dan mungkin pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama ditanyakan setiap tahunnya. Ritual *Maggid* tidak akan dimulai bila tidak ada yang bertanya. Mempertanyakan ritual atau mempertanyakan liturgi adalah hal yang baik dan penting karena dengan mempertanyakan liturgi, orang beriman merefleksikan hidupnya dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Dengan bertanya, maka orang akan merefleksikan imannya dan akan mendiskusikannya. Tradisi orang Yahudi sangat diwarnai dengan ambisi mencari pertanyaan bukan mencari jawaban. Orang Yahudi menyadari bahwa ketika anak-anak berhenti bertanya tentang perayaan iman yang mereka rayakan maka pada saat itulah akhir dari tradisi iman bagi generasi itu, dan generasi itu kehilangan tradisi mereka.

---

4 Ibid.

Ritual Maggid dalam tradisi Yahudi ini merupakan ekspresi eksternal dari penghayatan iman orang Yahudi. Dalam agama-agama lain pun bisa juga terdapat refleksi yang mengandung makna yang sama hanya saja ekspresi eskternalnya berbeda, termasuk juga dalam konteks Gereja Katolik. Karena itu, berikut ini penting juga meninjau karakteristik perayaan iman agama-agama pada umumnya sehingga dapat membantu kita memahami karakteristik perayaan iman dalam Gereja serta kaitannya dengan katekse dan pembaharuan Gereja.

### **Fungsi Perayaan Iman**

Dalam studi fenomenologi tentang agama ditemukan bahwa pada umumnya sebuah ritual atau perayaan keagamaan dirayakan bersama-sama oleh suatu komunitas atau kelompok tertentu karena didorong oleh kesadaran akan adanya kebaikan yang transenden. Ritual atau perayaan keagamaan itu membentuk pengalaman bersama dalam menghadapi hal-hal negatif dalam hidup sehari-hari dan berusaha mendapatkan kebaikan.<sup>5</sup> Suatu ritual atau perayaan iman itu terbentuk dari perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dan tata aturan (peraturan) hidup bersama yang berlaku di tengah kehidupan sosial tersebut. Tujuan dari adanya ritual dan perayaan iman itu ialah untuk menghubungkan antara kesadaran akan rasa tidak nyaman atas realitas hidup di dunia dengan adanya kesadaran akan realitas yang kekal yakni kehidupan ilahi.<sup>6</sup>

Dari sudut pandang fenomenologi, ada tiga fungsi pokok perayaan iman, yakni: *orientasi*, *ekspresi* dan *affirmasi*. Orientasi dari suatu agama tampak dan terwujud dalam aneka bentuk rangkaian perayaan iman. Rangkaian perayaan iman itu seringkali menyajikan petunjuk tentang hukum alam, kaitan antara manusia dan yang ilahi, dan aturan-aturan moral. Di samping itu, perayaan iman yang sejati merupakan media bagi orang-orang yang merayakannya dalam mengekspresikan hubungan mereka dengan

---

5 Edward J. Kilmartin, *Christian Liturgy: Theology and Practice* (Kansas City: Sheed and Ward, 1988), 36.

6 Ibid.

pribadi yang paling illahi. Idealnya suatu ritual atau perayaan iman yang dirayakan dalam sebuah komunitas mampu membuat komunitas tersebut mengatasi aneka macam kekawatiran dan perasaan tertekan. Perayaan iman itu juga dirayakan untuk mengantisipasi pengalaman pembebasan atau suatu karya penyelamatan yang datang dari realitas transenden. Dengan perayaan iman maka ada upaya untuk mengatasi rasa takut dan rasa bersalah serta berusaha mencapai suatu pengendalian hati dan pikiran. Tujuan dari perayaan iman adalah untuk mengafirmasi (meneguhkan) pengharapan akan pembaharuan yang ada dalam diri mereka yang merayakan iman. Selain itu, tujuan lainnya juga antara lain untuk mengatasi kematian, menjadi media pemulihan atas situasi dosa dan mengatasi kecemasan atau persoalan dalam hidup bersama, serta mengupayakan suatu kehidupan baru untuk saling peduli satu sama lain.<sup>7</sup>

Buah-buah dari suatu rangkaian perayaan iman sangat bergantung pada beberapa faktor antara lain karakter dari suatu agama dan kemampuan agama tersebut dalam merespon situasi kongkrit. Buah-buah dari perayaan iman itu harus mengangkat maratabat manusia menjadi semakin dewasa, sekaligus menangkal terjadinya ketidakadilan sosial serta menghindari penyelewengan kekuasaan atau otoritas. Saat perayaan iman berlangsung (dengan kata lain: saat berliturgi), suatu komunitas meng-ekspresikan kehidupan imannya menggunakan bahasa liturgis (baik *verbal* maupun *gestural*) hingga pada tingkatan ekspresi yang matang yakni penggunaan simbol-simbol yang penghayatannya menyentuh sampai pada tataran yang paling pribadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Dampak lainnya dari perayaan iman juga tampak dari “hidup baru” yang dihasilkannya, misalnya peneguhan hidup, rekonsiliasi antara manusia dengan yang ilahi dan antara sesama manusia. Wujud nyata dari perayaan iman yang demikian dapat berupa pesta pembebasan, atau kegiatan pengendalian diri (pantang-puasa, ibadat tobat), pengembangan kepribadian yang otentik (asli).

---

7 Ibid.

8 Attila Mikloshazy, *Benedicamus Domino!: Let Us Bless the Lord!-The Theological Foundations of the Liturgical Renewal* (Ottawa: Novalis, 2001), 24-25.

## Konsep Normatif Perayaan Iman

Keistimewaan suatu ritual atau perayaan iman terdapat pada tujuannya yakni untuk mengangkat kehidupan suatu komunitas (umat) hingga masuk ke dalam kesadaran akan realitas yang illahi, yakni kesadaran akan adanya Allah. Ritual keagamaan atau perayaan iman tidak dibuat hanya sekedar mengangkat kesadaran manusia pada level kesadaran manusiawi belaka, melainkan sampai pada tataran kesadaran akan adanya pribadi yang transenden disertai karyanya hadir bagi komunitas (umat).<sup>9</sup> Semua perayaan iman yang terdapat pada semua agama memiliki kesadaran akan dimensi vertikal, sehingga suatu ritual atau perayaan imanitu menjadi media untuk menantikan kehadiran pribadi yang illahi. Dalam hal ini suatu ritual atau perayaan iman dalam suatu agama memiliki dimensi “advent” karena dengan perayaan itu komunitas (umat) menantikan peranan yang ilahi membawa perubahan yang lebih baik.

Sejarah agama-agama menunjukkan bahwa perayaan-perayaan iman dan kegiatan pemujaan yang terdapat dalam ragam agama merupakan hasil atau buah dari kekawatiran dan ketidaknyamanan manusia akan “batas akhir”, dalam hal ini batas akhir hidup manusia itu sendiri. Hasrat mengatasi keterbatasan ini mendorong manusia untuk membentuk upacara/kegiatan yang dianggap memiliki tingkatan nilai tertentu dengan maksud mengatasi rutinitas kehidupan sehari-hari. Sejarah agama-agama juga menunjukkan bahwa manusia berusaha mencari suatu situasi dunia yang transenden disertai dengan suatu kesadaran akan adanya dunia yang lain, meskipun konsep dunia yang lain itu masih dipengaruhi sangat kuat oleh pengalaman dan konsep akan rutinitas dunia saat ini.<sup>10</sup> Karena itu dalam mengekspresikan pencarian akan “dunia yang lain” itu atau situasi dunia yang transenden tadi, manusia menggunakan simbol-simbol, mitos dan tindakan ritual.<sup>11</sup>

---

9 Edward J. Kilmartin, *Christian Liturgy: Theology and Practice* (Kansas City: Sheed and Ward, 1988), 37.

10 Mikloshazy, *Benedicamus Domino*, 23.

11 Ibid.

Dalam perjalanan waktu pengalaman dan kesadaran atas yang transenden itu kemudian dirasionalisasi hingga memunculkan kesadaran baru di mana dunia saat ini juga perlu diubah menjadi baru (lebih baik). Perbaikan atau pembebasan yang dialami oleh manusia saat ini di dunia direfleksikan juga sebagai simbol pembebasan manusia di “dunia lain” yang transenden. Muncul kesadaran akan adanya kaitan atas cara hidup orang beragama di dunia ini akan berdampak juga nantinya kepadanya pada saat berada di dunia yang transenden.

Prinsip dasar dari semua kegiatan ritual perayaan iman dari agama-agama adalah adanya kesadaran dan keyakinan kuat akan hadirnya pribadi yang transenden atau setidaknya kesadaran akan ada peranan dari pribadi yang transenden dalam perayaan itu. Semua tindakan ritual agama yang memediasi keselamatan memiliki corak (model) ilahi. Komunitas-komunitas orang beriman berkumpul bersama-sama dengan harapan bahwa kegiatan keagamaan mereka akan menjadi media (sarana/perantara/alat) menantikan dan mengharapakan realitas yang transenden.<sup>12</sup> Ritus-ritus yang dijalankan dalam perayaan iman menunjukkan bahwa suatu komunitas orang yang beriman (beragama) itu menggantungkan hidup pada kekuasaan/kekuatan yang lebih tinggi. Itu juga mengindikasikan bahwa komunitas tersebut tidak sepenuhnya menguasai/memegang seluruh kebenaran, sehingga komunitas itu masih mengharapakan dan menantikan datangnya kebenaran ilahi serta menggali makna terdalam dari kehidupan manusia itu sendiri.

Karena perayaan iman itu peduli terhadap pembaharuan hidup manusia, maka perayaan iman juga mau tidak mau harus berurusan dengan nilai dan martabat pekerjaan/karya yang dijalankan oleh manusia. Perayaan iman berkaitan langsung dengan hidup manusia dan dengan perayaan itu diharapkan harkat dan martabat kehidupan itu diangkat dan diperbaharui. Fungsi adanya perayaan iman dalam suatu agama adalah untuk menjaga/melindungi manusia dari rasa tidak nyaman yang diakibatkan oleh kesalahan dan kekawatiran manusiawi dan pada saat yang sama menyatakan

---

12 German Martinez, *Signs of Freedom: Theology of the Christian Sacraments* (NY: Paulist Press, 2003), 6.

kemungkinan baru atau peluang baru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Pembaharuan hidup “komunitas” (atau istilah lain: *Gereja*) sudah ada sejak awal munculnya agama-agama dan menghadirkan “pembaharuan” merupakan bagian dan karakter dari setiap ritual/perayaan iman. Merayakan iman sama dengan mengupayakan pembaharuan hidup.

### **Praktek Liturgi (perayaan iman) Kristiani**

Komunitas-komunitas Kristiani sama sekali tidak menciptakan ekspresi-ekspresi imannya secara murni mulai dari nol. Komunitas-komunitas kristiani mengambil banyak elemen dan simbol-simbol dalam ekspresi iman dari berbagai kebudayaan yang ada, menyeleksinya, merefleksikannya secara baru hingga akhirnya sampai pada suatu “kebudayaan baru” yang kemudian dikenal sebagai tradisi kristiani atau budaya kristiani.

Ciri khas iman kristiani dalam hidup sehari-hari ditandai dengan ekspresi nyata yang sekali gus juga menunjuk kepada suatu misteri relasi antara Allah dan manusia. Misteri keselamatan itu misalnya dihadirkan dan disadari dalam kegiatan kongkrit sehari-hari di dalam “budaya” (tradisi/kebiasaan) kristiani. Suatu perayaan iman dan refleksi iman merupakan ekspresi dan buah dari kesadaran suatu komunitas akan kesatuan mereka dengan Tuhan dan sesama. Komunitas orang beriman ini tentunya dibangun atas pribadi-pribadi dengan aneka macam latar belakang masing-masing, dan itu mempengaruhi refleksi dan ekspresi iman mereka itu tadi.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, makna simbol-simbol dan tindakan-tindakan simbolis yang digunakan dalam perayaan iman kristiani sebenarnya tetap melekat pada kebudayaan yang melatarbelakanginya. Simbol-simbol dan tindakan-tindakan simbolis itu merupakan hasil dari seleksi dan refleksi iman jemaat yang dibawa dalam perayaan iman komunitas. Simbol dan tindakan simbolis

---

13 Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, (eds), *The Study of Liturgy*, Revised Edition (London: SPCK, 1992), 7.

14 Nathan D. Mitchell, *Meeting Mystery: Liturgy, Worship, Sacraments* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 142.



itu akhirnya menjadi ekspresi iman bersama dalam suatu komunitas dan kemudian berkembang menjadi liturgi. Simbol-simbol dan tindakan simbolis yang telah menjadi liturgi itu akhirnya menjadi identitas Kristiani dan itu menjadi sarana bagi komunitas jemaat beriman untuk berkembang.

## **Fungsi Perayaan Iman Kristiani**

Liturgi Kristiani adalah kegiatan perayaan iman Gereja yang dirayakan secara publik. Liturgi menggunakan bahasa simbolis dalam mengekspresikan iman jemaat kristiani yang didasarkan pada Kitab Suci (Sabda) dan tradisi Gereja. Fungsi paling awal dan mendasar dari perayaan liturgi gereja adalah perayaan kehidupan yang dibebaskan dari dosa, rekonsiliasi dengan Allah, dan persatuan dengan semua jemaat yang seiman dalam Kristus. Lalu apa dampak kongkrit liturgi yang telah ditunjukkan oleh sejarah dalam konteks kebudayaan yang beraneka macam?

### **1. Orientasi**

Perayaan iman kristiani (liturgi) mempunyai fungsi didaktik (pendidikan). Liturgi sebenarnya juga berurusan dengan “panduan” bagi jemaat untuk menjalani hidup kongkrit sehari-hari. Hal ini sangat penting saat ini karena Gereja tinggal dan hidup di tengah-tengah kehidupan sosial di mana aneka macam tawaran nilai-nilai kehidupan berdampingan satu sama lain. Maka dalam situasi yang seperti ini Gereja perlu menyadari bahwa perayaan iman atau Liturgi juga merupakan tempat di mana warisan sejarah dari pengalaman iman Gereja berhadapan secara langsung dengan cara hidup masyarakat. Oleh sebab itu tradisi juga harus diinterpretasi oleh Gereja. Konsekwensinya ialah Gereja juga harus memperbaharui liturgi secara terus menerus sehingga liturgi itu sendiri bisa menjadi jembatan antara Sabda (Kitab Suci) dan sejarah Gereja dengan dunia modern saat ini. Pembaharuan liturgi seperti ini menjadi penting dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan masa lampau dan masa kini tentang iman Gereja.<sup>15</sup>

---

15 Kilmartin, *Christian Liturgy*, 40.

## 2. Ekspresi

Liturgi yang kaya dengan ungkapan-ungkapan simbolis menggunakan hal-hal yang bernilai dari pengalaman iman di masa lampau saat mengekspresikan iman. Tujuannya ada dua:

- a. menyediakan kemungkinan pemahaman-pemahaman yang terbaik atas suatu kesatuan tanggapan kepada tindakan Allah yang telah Dia lakukan kepada jemaat (Gereja) melalui Kristus dan Roh Kudus.
- b. memampukan masing-masing pribadi mengungkapkan doa pujian yang khusus, syukur, dan permohonan. Hanya saja maksud yang seperti ini seringkali diganggu oleh orang-orang Kristiani yang tidak mampu menerima dan memahami bahasa liturgis baik itu kata maupun tata gerak (*gestures*) yang melekat pada zaman tertentu.

Situasi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi para penanggungjawab resmi Gereja di bidang liturgi karena tugas mereka adalah membuat aturan dan merumuskan instruksi tentang ritus-ritus yang telah diwariskan dalam Gereja. Di samping itu para penanggungjawab resmi liturgi ini mengemban tuntutan tugas untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dari perayaan yang lebih relevan dan sesuai kebutuhan masa kini.<sup>16</sup>

## 3. Afirmasi (peneguhan)

Tujuan dari liturgi kristiani adalah meneguhkan umat beriman dalam pencarian makna atas keberadaan hidup mereka. Liturgi selalu menyatakan janji keselamatan, pembebasan dari ketidakpastian dan rasa bersalah yang dialami setiap hari. Pesan peneguhan ini disadari dan direfleksikan oleh manusia (umat) dalam sejarah hidupnya serta terungkap dalam budaya keagamaan yang dihasilkan oleh pengalaman khusus atas pembebasan dan rekonsiliasi, keselamatan dan penebusan. Karena itu sejak awal mula munculnya liturgi ke permukaan hingga sekarang dan seterusnya, liturgi harus menanggapi kebutuhan hidup dalam situasi baru serta mempertimbangkan konteks dari pengalaman yang baru itu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., 40-41.

<sup>17</sup> Ibid., 41.

## **Buah-buah (dampak) dari Perayaan Iman Kristiani**

Hampir semua agama menggunakan analogi untuk menguraikan nilai-nilai kehidupan dan itu diungkapkan dalam perayaan iman. Misalnya, perayaan iman kristiani dianalogikan sebagai suatu perayaan yang membentuk suatu komunitas (Gereja) yang disebut sebagai Tubuh Kristus. Perayaan iman sebagai acara resmi bersama (Gereja) menghadirkan tindakan yang asli dari Yesus dan jemaat, di mana melalui perayaan itulah Gereja hadir dan makna dari Gereja yang sesungguhnya bisa ditemukan. Perayaan iman kristiani atau liturgi menghadirkan kesadaran jemaat yang merayakannya atas rahmat yang telah diberikan yakni: kehadiran karya keselamatan dari Allah, persatuan secara pribadi dengan Kristus di dalam Gereja melalui kuasa Roh Kudus. Karena itu, kegiatan liturgi atau perayaan iman menjadi sangat penting karena anggota jemaat beriman hidup dan terikat dalam sejarah sehingga harus terus menerus merayakan hidup iman mereka sehingga mereka tidak sampai kehilangan kesadaran akan identitas mereka.<sup>18</sup>

## **Refleksi: Tantangan Berkatekese Melalui Liturgi Masa Kini**

Terkadang kita menjadikan teologi (termasuk teologi liturgi) dan dokumen-dokumen liturgi hanya sekedar senjata untuk membungkam pertanyaan-pertanyaan seputar iman dan seputar liturgi. Teologi, dalam arti sempit atau lebih tepatnya dalil-dalil teologis dan dokumen-dokumen liturgi dipakai sebagai alat untuk menghentikan pertanyaan, diskusi dan refleksi seputar iman dan liturgi. Ritus *Maggid* justru berangkat dari pertanyaan yang dilontarkan anak kecil atau orang yang lebih muda dengan harapan agar ajaran iman diteruskan, direfleksikan dan akan diterapkan dalam hidup. Pada hal bertanya atau mempertanyakan liturgi merupakan indikasi bahwa iman sedang direfleksikan. Sadar atau tidak, dengan membungkam pertanyaan-pertanyaan seputar iman dan liturgi bisa melumpuhkan teologi dan liturgi bahkan melumpuhkan iman itu sendiri. Tanpa iman dan tanpa refleksi teologis maka dalil-dalil teologi dan dokumen

---

18 Ibid., 41-42.

hanyalah senjata untuk memenangkan “perang” dalam sebuah diskusi atau perdebatan seputar teologi atau ritus liturgi. Tanpa iman – tanpa teologi – tanpa spiritualitas, liturgi hanyalah sekedar tindakan ritualistik, dan upacara di dalam gereja bukan lagi kegiatan liturgi melainkan sekedar urusan sakristi yang ditampilkan di depan publik.

Kesalahan-kesalahan pribadi dari orang-orang tertentu yang terlibat dalam komisi-komisi liturgi sering kali mempengaruhi kebijakan dan keputusan penting dalam liturgi. Sangat disayangkan ketika kesalahan pribadi dijadikan “teologi”. Lalu bagaimana dengan kesalahan-kesalahan umat yang tidak mempunyai kesempatan berada di komisi liturgi? Sejauh mana para perumus peraturan liturgi memahami realitas kongkrit umat? Terlalu mengagungkan dan memaksakan peraturan yang ideal terkadang melukai perasaan umat (Gereja) yang jauh dan berada dalam kemiskinan. Terkadang ada Gereja (stasi) yang punya fasilitas sangat miskin akhirnya mendapat ‘teguran’ dari kaum idealis, sehingga umat di tempat miskin ini hidup dalam perasaan atau kesadaran bahwa apa yang sedang mereka rayakan ternyata tidak sepenuhnya “benar”. Atau, terkadang ada orang yang sudah tidak lagi bisa membedakan apa itu perayaan liturgi dan apa itu pekerjaan/kegiatan sakristi, dan tidak lagi bisa membedakan apa itu merayakan iman dan apa itu urusan sakristi.

Ambisi membela suatu ritus atau liturgi yang paling asli dan paling benar seringkali mengubur makna dan tujuan liturgi yang sejati. Liturgi yang sejati tidak boleh dipakai untuk mempertahankan ritus karena liturgi yang sejati dirayakan dengan maksud untuk merayakan maksud Allah yang “asli” (*original purpose*) yakni untuk menghadirkan keselamatan yang sejati dari Allah.

## **Kesimpulan**

Mau membuka diri terhadap pertanyaan dan refleksi baru berarti mau terbuka terhadap pembaharuan. Ketika Gereja mau mengajarkan atau memperkenalkan iman kepada generasi muda (misalnya kepada anak-anak) maka Gereja harus berani membuka diri terhadap pembaharuan yang kelak akan dibawa oleh generasi tersebut. Atau dengan kata lain, pembaharuan

Gereja yang dibawa atau digaungkan oleh Gereja saat ini adalah konsekuensi dari pelaksanaan katekese yang telah dijalankan oleh Gereja di masa lampau. Apakah Gereja berkatekese kepada suatu generasi supaya generasi tersebut sekedar hanya mengulangi apa yang telah diketahui dan dialami oleh Gereja sebelumnya? Apakah itu mungkin? Ketika Gereja berani berkatekese kepada anak-anak, maka konsekuensinya Gereja juga harus siap dan berani menerima pembaharuan yang kelak akan mereka bawa.

Pada level teologis, tuntutan untuk mereformasi liturgi terbukti melampaui tuntutan mereformasi tata cara/aturan merayakan liturgi, karena Konsili Vatikan II melalui *Sacrosanctum Concilium* justru menuntut pembaharuan kesadaran baru akan liturgi sebagai bagian dari pemahaman atas hidup menggereja itu sendiri. Pemahaman hidup menggereja itu sendiri tidak terlepas dari pemahaman akan hidup umat yang dimulai dari masing-masing individu. Terkadang kita dihadapkan pada situasi di mana ada orang yang tahu banyak isi ajaran iman (katekese) tetapi tidak begitu baik dalam hal praktek/perayaan liturgi dan juga tidak begitu baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembaharuan diri sendiri yang dilakukan secara kolektif akan membantu memperbaharui Gereja. Pembaharuan Gereja bisa terjadi diawali dengan pembaharuan diri dari masing-masing umat (individu). Di sini diperlukan komitmen kuat untuk mengintegrasikan katekese (ajaran iman) dengan praktek liturgi dan juga aplikasinya terhadap kehidupan kongkrit setiap hari.



## KEPUSTAKAAN

- Dosick, Wayne D. *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice*. NY: HarperCollins, 1995.
- Faggioli, Massimo. *True Reform: Liturgy and Ecclesiology in Sacrosanctum Concilium*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1996.

- Jones, Cheslyn and Geoffrey Wainwright, (eds). *The Study of Liturgy*. Revised Edition. London: SPCK, 1992.
- Kilmartin, Edward J. *Christian Liturgy: Theology and Practice*. Kansas City: Sheed and Ward, 1988.
- Langer, Ruth. "The Presence of God in Jewish Liturgi" in *The Spirit in Worship – Worship in the Spirit*. Ed. by Teresa Berger and Bryan d. Spinks. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2009. Pg.25-39.
- Martinez, German. *Signs of Freedom: Theology of the Christian Sacraments*. NY: Paulist Press, 2003.
- Mikloshazy, Attila. *Benedicamus Domino!: Let Us Bless the Lord!-The Theological Foundations of the Liturgical Renewal*. Ottawa: Novalis, 2001.
- Mitchell, Nathan D. *Meeting Mystery: Liturgy, Worship, Sacraments*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- Pecklers, Keith. *Worship: New Century Theology*. NY: Continuum, 2003.
- Pitre, Brant. *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist: Unlocking the Secret of the Last Supper*. NY: Doubleday, 2011.